

BAB IV

KESIMPULAN

Karya tari Hikok *Helawang* merupakan bentuk eksplorasi artistik yang berakar dari tradisi lokal masyarakat Desa Nyelanding, Sumatera Selatan. Tradisi ini menjadi sumber inspirasi utama dalam penciptaan karya tari yang mengangkat nilai-nilai spiritual, sosial, dan emosional yang terkandung dalam ritual ucapan syukur masyarakat setelah terbebas dari marabahaya. Proses penciptaan ini menjadi ruang kontemplatif bagi penata untuk mentransformasikan pengalaman personal, pengamatan budaya, dan emosi kolektif menjadi sebuah ekspresi seni pertunjukan.

Dari keseluruhan proses penciptaan, dapat disimpulkan bahwa *Hikok Helawang* tidak hanya mengusung bentuk gerak semata, melainkan merupakan upaya artikulasi nilai-nilai lokal melalui media tari sebagai bentuk narasi kultural. Struktur dramatik yang dibangun melalui tiga tahapan utama memasak (kehangatan), berdoa (keteduhan spiritual), dan *rayao* (kegembiraan komunal) menjadi fondasi naratif yang menyatukan emosi personal penata dengan konteks tradisi masyarakat. Transisi menuju keheningan pasca-perayaan menjadi representasi dari kesadaran akan kefanaan, kekosongan, serta kerinduan terhadap nilai-nilai kebersamaan yang perlahan memudar dalam realitas kontemporer.

Secara artistik, karya ini berhasil mengintegrasikan unsur-unsur utama tari ruang, waktu, dan energi dengan dimensi kultural dan simbolik yang kuat.

Pemilihan busana yang sederhana namun bermakna, musik yang dirancang melalui proses kolaboratif bersama komposer Rizkimax, serta pemanfaatan ruang panggung prosenium yang dipadukan dengan penataan pola lantai dinamis, seluruhnya berkontribusi dalam menguatkan struktur pertunjukan dan pesan yang ingin disampaikan. Proses penciptaan karya ini juga menjadi pengalaman reflektif bagi penata dalam memahami kembali identitas budaya dan nilai-nilai spiritual yang telah lama hidup dalam masyarakat. Karya ini tidak sekadar menjadi bentuk estetika, tetapi juga medium pelestarian dan revitalisasi budaya lokal melalui pendekatan kontemporer.

Akhirnya, *Hikok Helawang* hadir sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi, sebagai dialog antara masa lalu dan masa kini, serta sebagai cermin dari identitas penata yang tumbuh dalam lingkungan yang sarat makna. Melalui karya ini, penata berharap masyarakat luas, khususnya generasi muda, dapat melihat kembali pentingnya menjaga, merawat, dan menghidupkan kembali budaya warisan leluhur melalui medium seni yang kontekstual dan relevan.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Badan Penghubung Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2020). *Tradisi Nganggung Sebagai Perikat Sosial Budaya Masyarakat Babel*. Pangkalpinang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Blom, L. A., & Chaplin, L. T. (1982). *The Intimate Act of Choreography*. Pittsburgh: University of Pittsburgh Press.
- Dinas Pariwisata Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2022). *Potensi Wisata Alam dan Budaya di Desa Nyelanding*. Pangkalpinang: Dispar Babel.
- Dwi, R., & Lestari, M. (2020). Tradisi Nganggung: Bentuk Syukur Kolektif dan Perikat Sosial di Bangka. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 12(1), 34–45.
- Edi, S. (1995). *Busana Tradisional dan Tari: Fungsi dan Estetika*. Jakarta: Depdikbud.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Grau, A. (1993). *Dance and the Performance of Tradition: Recontextualizing the Past in the Present*. Dalam *Dance, Culture and Identity*.
- Hadi, Y. S. (2005). *Koreografi Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. S. (2010). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Pustaka Buku Seni.
- Hadi, Y. S. (2017). *Koreografi: Bentuk–Teknik–Isi*. Yogyakarta: Pustaka Buku Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2005). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2005). *Seni Pertunjukan dan Paradigma Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2014). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: ISI Press.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2017). *Seni Pertunjukan: Konsep, Strategi, dan Gagasan Kreatif*.
- Haryanto. (2010). *Tata Teknik Pementasan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryono, M. (2018). *Ruwatan Sukerta: Tradisi Spiritual dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Hawkins, A. (1990). *Mencipta Lewat Tari (Y. S. Hadi, Penerj.)*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

- Hawkins, A. M. (1988). *Creating Through Dance*. Princeton Book Company Publishers.
- H'Doubler, M. N. (1978). *Dance: A Creative Art Experience*. Madison: University of Wisconsin Press.
- Hendro Martono. (2015). *Panggung Pertunjukan dan Tata Panggung. Katalog Dalam Terbit (Kdt)*.
- Minton, S. C. (2007). *Choreography: A Basic Approach Using Improvisation*. Champaign: Human Kinetics.
- Munawar, A. (2023). *Tradisi Hikok Helawang: Identitas Budaya Masyarakat Melayu Bangka*. Pangkalpinang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera.
- Narawati, T. (2018). *Busana Tradisional Melayu Bangka dalam Perspektif Budaya*. Pangkalpinang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Babel.
- Nurdin, R. (2021). *Sepintu Sedulang: Filosofi Sosial dalam Kehidupan Masyarakat Bangka*. Pangkalpinang: Dinas Kebudayaan Provinsi Bangka Belitung.
- Preston-Dunlop, V. (1998). *Dance and the Performative: A Choreological Perspective*. London: Verve Publishing.
- Schechner, R. (2002). *Performance Studies: An Introduction*. London: Routledge.
- Smith, J. (2005). *Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru: Pembelajaran dan Penciptaan Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- Smith, J. (1976). *Dance Composition: A Guide for Teacher (terj. Ben Suharto)*. Soedarsono. (1999). *Pengantar Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Soedarsono, R. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia dalam Perspektif Historis dan Konseptual*. Surakarta: STSI Press.

B. Sumber Diskografi

- Rizkimax (2025). *Komposisi Musik MIDI untuk Karya Tari Di Hikok Helawang*.

C. Sumber Wawancara

- Wawancara dengan Bapak Ibrahim, Tokoh Masyarakat Desa Nyelanding.
- Wawancara dengan Bapak Sardi, pemimpin doa dalam tradisi Hikok Helawang, dilakukan di Desa Nyelanding, Bangka Selatan, Mei 2024.
- Wawancara dengan Ibu Siti Adha, pelaku tradisi Hikok Helawang, dilakukan di Desa Nyelanding, Mei 2024.